



Kedalaman Jiwa: Perspektif Alkitab Tentang Hakekat Manusia

Aben Tuke Banamtuan

Sekolah Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Aprianus Lendrik Moimau

Sekolah Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Corresponding author: abentukebanamtuan@gmail.com

Abstract: *In a Biblical perspective, human nature is understood as a creature created by God that is unique and different from other creations of God. Humans are unique in intellectual, social, physical and spiritual terms, which contain responsibilities towards themselves, others, nature and to God. Humans consist of body, soul and spirit, each of which has an important role in human life. The body reveals the human person in its entirety from an outward aspect, while the soul or life reveals the whole person from an inner aspect, as a creature that breathes, wills, thinks, and so on. The spirit is the aspect of human life with an inner mind too, which can receive and express spiritual observations.*

Kata kunci: *Biblical View, Human Nature, Soul Depth*

Abstrak: Dalam perspektif Alkitab, hakikat manusia dipahami sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang unik dan berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya, Manusia mempunyai keunikan dalam hal intelektual, sosial, fisik, dan spiritual, yang mengandung tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, alam, dan kepada Tuhan. Manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh, yang masing-masing memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Tubuh menampakkan pribadi manusia dalam keseluruhannya dari segi yang lahir, sedangkan jiwa atau nyawa mengungkapkan manusia seutuhnya dari segi batin, sebagai makhluk yang bernafas, berkehendak, berpikir, dan sebagainya, Roh adalah segi kehidupan manusia dengan batin juga, yang dapat menerima dan menyatakan pengamatan rohani.

Kata kunci: Pandangan Alkitab, Hakekat Manusia, Kedalaman Jiwa

PENDAHULUAN

Pandangan Alkitab tentang Hakekat Manusia membahas nilai dan martabat manusia menurut ajaran Kristen. Manusia dipandang sebagai ciptaan yang mulia, mencerminkan citra Allah, dan memiliki martabat yang transendental. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia bukanlah alat atau binatang, melainkan memiliki nilai intrinsik yang menutup kemungkinan eksploitasi. Selain itu, penilaian moral Gereja Katolik terhadap aborsi dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi sorotan penting dalam konteks ini. Faktor-faktor seperti keimanan, perkembangan zaman, dan pengaruh lingkungan berperan dalam mempengaruhi moralitas dan tindakan manusia, termasuk dalam hal aborsi. Pandangan Alkitab dan ajaran Kristen menantang individu untuk menjalani kehidupan praktis yang mencerminkan kepercayaan kepada Allah sebagai Pencipta, Penyelamat, dan Pembaharu.

Pandangan Alkitab tentang hakekat manusia menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan yang istimewa yang diciptakan oleh Allah seturut gambar dan rupa-Nya (imago Dei). Manusia memiliki perbedaan dengan ciptaan-ciptaan lain yang diciptakan dalam

sekenario penciptaan alam semesta. Allah menciptakan manusia dengan keberadaannya memiliki kualitas yang unik, termasuk kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh ciptaan-ciptaan lain. Manusia merupakan homo sapiens yang berarti manusia memiliki keterampilan dan kemampuan membuat pertimbangan etis. Manusia diciptakan Allah dengan kemampuan berpikir dan melakukan segala sesuatu berdasarkan apa yang dikehendakinya. Manusia merupakan puncak segala penciptaan.

Alkitab menjelaskan bahwa manusia dibentuk dan diciptakan oleh Allah. Manusia itu adalah ciptaan Allah yang paling mulia dan tertinggi manusia adalah gambar Allah, inti gambar Allah itu ialah hubungan tanggung jawab terhadap Allah yang diberikan kepada manusia. Manusia memiliki jiwa yang abadi, Alkitab menjelaskan bahwa manusia memiliki jiwa yang abadi, yang tidak akan mati setelah kehidupan fisik berakhir. Jiwa manusia akan berdiri di hadapan Allah dan menghadapi hukuman yang sesuai dengan kebijakan Allah. Manusia berada dalam hubungan dengan Allah, Alkitab menjelaskan bahwa manusia berada dalam hubungan dengan Allah. Manusia dapat berbuat baik dan beriman sesuai dengan gambaran Allah yang telah ditetapkan, Hakikat manusia harus diambil dari seluruh nisbahnya, tidak hanya keselarasan batin antara bagian-bagian dan kemampuan-kemampuan yang membuat manusia itu sendiri, tetapi juga keselarasan antara manusia dengan lingkungannya.

Pengertian manusia menurut Alkitab adalah makhluk ciptaan yang istimewa yang diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya manusia mempunyai tugas dan kewajiban yang unik, termasuk memenuhi tugas yang diberikan oleh Allah, seperti beranak cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi dan memenuhinya, dan menguasai ciptaan Allah yang lain, manusia juga memiliki kemampuan untuk berpikir dan membuat pertimbangan yang etis. Hakekat manusia juga terdapat berbagai konsep yang menunjukkan bahwa manusia adalah karya Allah yang memiliki potensi untuk mencapai keselamatan dan kesuksesan. Alkitab menunjukkan bahwa manusia diberikan kesempatan untuk menerima keselamatan dengan rasa takut dan gentar, sehingga dapat mencapai keselamatan jiwa. Alkitab juga menunjukkan bahwa Allah memilih orang-orang yang akan menerima keselamatan, tetapi pemilihan itu bukan hanya berdasarkan apa yang telah ditentukan oleh Allah tetapi juga oleh respons yang bertanggung jawab bahwa manusia mempunyai potensi untuk mencari Allah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan belajar perpustakaan. Studi perpustakaan mencakup pencarian-pencarian data dan informasi yang terkait dengan topik membaca teori-teori, jurnal ilmiah serta referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

Manusia Menurut Alkitab

Dalam Alkitab, manusia memiliki kehendak bebas yang memiliki kemampuan bebas untuk taat atau tidak pada hukum Allah manusia juga memiliki kemampuan untuk membedakan serta memberikan dorongan yang disebut dengan hati nurani, Perbedaan pandangan dalam susunan kejiwaan manusia antara lain dikhotomi dan trikotomi, dengan Gereja Barat umumnya menerima pandangan dikhotomik, sedangkan Gereja Timur umumnya menerima trikotomik. Dalam perspektif Kristen, manusia memiliki tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, sesama, alam, dan kepada Tuhan, manusia tetap menawari dirinya sendiri yakni menawari akalnya, hatinya, dan fisiknya. Bertanggungjawab terhadap sesama karena memiliki sifat sosial yang berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya. Bertanggungjawab terhadap alam secara utuh karena sebagai amanat Tuhan yang kekal. Dalam sintesisnya, hakikat manusia dalam perspektif Alkitab dipahami sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang unik dan berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya, memiliki keunikan dalam hal intelektual, sosial, fisik, dan spiritual, serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, alam, dan kepada Tuhan

Hakekat manusia dalam pandangan iman Kristen tentunya berpijak pada Alkitab Khususnya dalam Kitab Kejadian 1:26-27. Perikop ini berisi pernyataan Allah mengenai penciptaan alam semesta, dan termasuk juga didalamnya mengenai penciptaan manusia. Bahwa manusia diciptakan oleh Allah, menurut rupa dan gambar Allah sendiri. Terdapat beberapa pandangan kristen tentang hakekat manusia yang dapat diambil dari kitab Kejadian, yaitu:

1. Manusia Dibentuk dan Diciptakan Oleh Allah

Dalam Kejadian 1:26-27;2:7 dinyatakan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah, bukan jelmaan sebagian dari Allah, atau anak biologis-Nya. Asal usul manusia menurut agama kristen manusia adalah hasil karya-Nya. Yang diciptakannya secara unik, berbeda dengan ciptaan-Nya yang lain. Allah membentuk manusia dengan tangan-Nya sendiri, dan

menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya. Manusia dibentuk menurut rencana Allah.

2. Manusia Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah

Dalam Kejadian 1:26-27 dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, baik laki-laki juga perempuan. Hal ini menyatakan esistensi manusia yang unik dan dasyat, menunjukkan perbedaan hakiki dan prinsipal antara manusia dengan ciptaan Allah yang lain, sekaligus juga menunjukkan terjalinnya hubungan yang intim antara Allah dengan manusia. Terdapat tiga arti dan makna gambar dan rupa Allah dalam diri manusia, yaitu: (1) bahwa manusia adalah milik Allah, bukan manusia. Allah telah memberi tanda/symbol pada dara manusia untuk menunjukkan kepemilikan-Nya. (2) bahwa manusia mempunyai hubungan timbal balik. Kasih Allah yang diberikan kepada manusia harus dibalas dengan cara mengasihi sesama dan melaksanakan kewajibannya sebagai manusia. (3) bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan. Allah memberikan hukum-hukum-Nya pada manusia, manusia memiliki kebebasan untuk patuh atau tidak patuh terhadap hukum tersebut.

Pandangan agama Kristen tentang hakekat manusia menekankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, memiliki tubuh, jiwa, dan roh, serta ditugaskan untuk memerintah alam semesta. Manusia juga makhluk sosial, rasional, berbudaya, dan etis yang mampu membedakan baik dan buruk meskipun berdosa dalam pandangan Kristen, manusia memiliki peran penting dalam menjaga alam semesta dan memiliki tanggung jawab etis terhadap lingkungan hidup Kesadaran akan karya Allah di dalam Roh Kudus yang akan memperbaharui segala sesuatu kelak memberikan dasar kepada kehidupan yang berpengharapan bagi orang-orang percaya.

Ajaran kitab suci Tentang Martabat Manusia

Manusia sebagai citra Allah yang memiliki martabat yang luhur, Sebagai citra Allah manusia¹ mempunyai martabat yang luhur (kejadian 1:26-27) manusia diberi anugrah akal budi, hati nurani dan kebebasan untuk mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan, Manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ciptaan yang lainnya manusia ditetapkan oleh Allah untuk menaklukkan dan menggunakan ciptaan yang lainnya serta mengarahkan menuju kesempurnaan sama seperti dirinya sendiri.

Perjuangan Yesus dalam membela keluhuran martabat manusia (Lukas 19:1-10) Selama hidupNya Yesus selalu memperjuangkan martabat manusia, maka dari itu setiap

¹ Novak, Michael (January 2007), "Another Islam", *First Things*, diarsipkan dari versi asli tanggal 04 April 2014, diakses tanggal 18 Oktober 2014

setiap peristiwa yang dialami Yesus selaluewartakan kabar keselamatan dan menghargai martabat manusia. Contoh: Yesus menerima Zakheus si pemungut cukai, Yesus mengampuni wanita yang kedapatan berzinah, Yesus menyembuhkan orang sakit, Yesus membangkitkan orang mati. Apa yang dilakukan Yesus tidak selalu diterima masyarakat Yahudi, bahkan Yesus selalu mendapat perlawanan karena Yesus bertindak baik, tindakan Yesus benar, dan tindakan Yesus menggambarkan Allah yang hidup dan berkarya di tengah umatNya. Namun Yesus tidak pernah takut karena hal itu merupakan konsekwensi Yesus sebagai juruslamat umat manusia.

Ajaran Gereja Tentang Martabat Manusia

Berdasarkan ajaran sosial Gereja adalah martabat yang erat melekat pada pribadi, pada setiap manusia. Gagasan Gereja tentang martabat manusia bersumber pada kitab Kejadian 1:27, yakni bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan kesamaan dengan Allah, manusia adalah citra Allah. Sebagai citra Allah, manusia bukan sekedar ciptaan seperti ciptaan-ciptaan Allah yang lain, ia menjadi pusat dan puncak ciptaan Allah. Kitab Kejadian menuliskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai tuan atas segala ciptaan lain. Pribadi manusia lalu menjadi cerminan paling gamblang dari Allah yang hadir di tengah-tengah kita. Karena itu, hidup manusia dipandang sebagai sesuatu yang kudus dan martabat pribadi manusia menjadi acuan bagi visi moral masyarakat.

Fakta bahwa setiap orang adalah citra Allah memiliki beberapa konsekuensi penting. Pertama, setiap orang memiliki martabat yang sama, yang berasal dari kecitraannya dengan Allah. Martabat manusia sama sekali bukanlah hasil kerja, usaha, dan prestasinya sendiri. Martabat itu semata-mata merupakan anugerah Allah, hanya karena dia adalah manusia yang diciptakanNya. Maka, selama ia adalah manusia yang diciptakan oleh Allah dan karenanya secitra dengan Allah, ia punya martabat, derajat, dan hak yang sama dengan manusia lain.

Hakikat manusia menurut iman Kristen

Berdasarkan Alkitab secara tegas dinyatakan bahwa asal kehidupan adalah dari Allah. Allah yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya (Kejadian 1:1+26-27; Kejadian 2:7; Yoh. 1:3-4).²

Sesuai dengan hakikat manusia sebagai ciptaan Allah dan gambar Allah, maka ada beberapa tanggung jawabnya yaitu:

² Manusia ciptakan *menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum 2008)

1. Manusia mengabdikan kepada Allah

Manusia memperoleh tugas dari Allah (Kej.1:28) dan Allah menempatkan manusia di Taman Eden sebagai pengusaha taman itu dan memelihara ciptaan lainnya (Kej.2:15). Manusia memperoleh tugas dari Allah, berarti manusia harus mengabdikan pada Allah.

2. Manusia menguasai dan mengusahakan ciptaan lainnya

Manusia mengusahakan dan menguasai adalah dalam rangka memelihara dan mengembangkan ciptaan Allah. Seluruh kegiatan dan tindakan penguasaan dan pengusahaan ciptaan lain adalah merupakan pelaksanaan amanat Tuhan Allah. Manusia harus selalu mempertanggungjawabkan perbuatannya terhadap ciptaan lain kepada Allah.

3. Manusia Kristen menjadi garam dan terang dunia

Orang Kristen mendapat dua mandat dari Allah yaitu mandat budaya dan mandat rohani. Mandat budaya diterima semua manusia secara umum termasuk orang-orang Kristen, tetapi mandat rohani hanya ditujukan kepada orang-orang Kristen.

Mandat budaya adalah menguasai, mengusahakan dan memelihara ciptaan lain. Sedangkan mandat rohani diterima oleh murid-murid Yesus setelah dipanggil dan diutus pergi ke seluruh dunia, Mandat rohani meliputi tanggung jawab untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16), Amanat Agung Yesus untuk memebitakan injil (Mat. 28:19-20) Sebagai garam dan terang dunia, orang Kristen berperan memberikan kualitas yang baik di tengah-tengah dunia, dan juga menunjukkan sesuatu yang lebih baik kepada dunia, sehingga dunia dapat melihat perbuatan-perbuatan yang baik dan memuliakan Allah di Sorga. Orang Kristen turut menyelamatkan dunia. Arti penyelamat yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu perbaikan. penyembuhan, pembebasan dan pemeliharaan dunia sekitar yang dibutuhkan. Tindakan penyelamatan ini di satu pihak merupakan pemenuhan kebutuhan manusia sendiri, tetapi di pihak lain adalah merupakan pertanggungjawaban orang Kristen terhadap mandat yang sudah diperoleh dari Allah.

Manusia dan ciptaan lainnya

1. Hubungan manusia dengan ciptaan lainnya

Allah telah merencanakan bahwa manusia dapat hidup jika di dukung oleh ciptaan lainnya. Allah lebih dahulu menyediakan apa yang dibutuhkan manusia baru manusia diciptakan. Manusia tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan ciptaan lain. Manusia termasuk orang Kristen mempunyai hubungan yang prinsipil dengan ciptaan lainnya.

2. Manusia bebas dan terikat dengan ciptaan lainnya

Orang Kristen telah memperoleh keselamatan dan kuasa dari Allah, maka di satu pihak dia bersikap bebas terhadap dunia dan ciptaan lainnya, tetapi di pihak lain orang Kristen merasa terikat dengan ciptaan lain karena ciptaan lain merupakan keperluan dan kebutuhan hidup dalam dunia.

3. Manusia bertanggung jawab melestarikan lingkungan hidup

Lingkungan hidup yang dimaksud adalah meliputi alam sekitar ciptaan lain dan manusia lain. Ada dua sikap orang Kristen terhadap kelestarian lingkungan yaitu:

Kelestarian adalah kebutuhan manusia, dan melestarikan adalah kewajiban manusia. Kelestarian adalah kebutuhan manusia dan merupakan bagian dari lingkungan hidup. Melayani lingkungan hidup artinya memberikan diri untuk membantu, menolong, mempertahankan dan meningkatkan kelestarian lingkungan hidup. (Mark.10:45) dikatakan bahwa Yesus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Bersaksi dalam lingkungan hidup artinya meliputi tindakan menyuarakan, membela dan mempertahankan sesuatu ditengah-tengah masyarakat dengan tujuan menjaga kesinambungan sesuatu dalam lingkungan hidup. (Mat. 28:20) "Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.

Pandangan-Pandangan Mengenai Sifat Hakikat Manusia: Trikotomisme, Dikhotomisme, dan Monisme.

A. Trikotomisme

pendapat “trikotomisme” menurut pendapat ini manusia terdiri atas tiga unsur. Unsur yang pertama adalah tubuh jasmaniah. Sifat jasmaniah ini dimiliki oleh manusia dan juga hewan dan tanaman. Perbedaannya terdapat dalam tingkat, karena manusia memiliki struktur jasmaniah yang lebih rumit. Unsur yang kedua adalah jiwanya. Inilah unsur psikologis manusia, dasar dari akal, perasaan, hubungan sosial dan dll. Hewan dianggap sebagai memiliki jiwa yang belum sempurna. Memiliki jiwa itulah yang membedakan manusia dan hewan dari tanaman. Sekalipun jiwa manusia lebih mampu dan terlibat daripada jiwa hewan, namun jenisnya sama. Yang benar-benar membedakan manusia dengan hewan bukanlah bahwa ia memiliki jiwa yang lebih rumit dan berkembang, melainkan bahwa manusia memiliki unsur yang ketiga, yaitu roh. Unsur rohani ini membuat manusia mampu memahami hal-hal rohani serta menanggapi rangsangan rohani.

B. Dikhotomisme

Gereja adalah pendapat bahwa manusia terdiri atas dua unsur, unsur material yaitu tubuh, dan unsur non material, yaitu jiwa atau roh. Dikhotomisme ini dianut sejak sekitar awal mula pemikiran kristen. Menyusul konsili di konstantinopel pada tahun 381, pendapat ini menjadi makin populer sehingga dapat dikatakan menjadi kepercayaan yang secara resmi diterima oleh gereja. Bentuk-bentuk dikhotomisme yang belakangan ini be renggapan bahwa perjanjian lama menyajikan suatu pandangan terpadu ini diganti dengan sebuah dualisme: manusia terdiri dari tubuh dan jiwa. Tubuh merupakan aspek jasmaniah manusia. Inilah bagian manusia yang dapat mati. Pada waktu kematian bagian ini mengalami kehancuran dan menjadi tanah kembali. Jiwa, dalam pada itu, merupakan bagian yang non material dalam diri manusia sehingga tidak mati. Sifat abadi ini yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain.

C. Monisme

Monisme mendesak bahwa manusia tidak boleh dianggap sebagai terdiri atas beberapa bagian atau berbagai kesatuan, namun sebagai kesatuan yang radikal. Dalam pengertian monistik, Alkitab tidak memandang manusia sebagai tubuh, jiwa dan roh, tetapi hanya sebagai suatu kepribadian Menurut pandangan monisme, manusia berarti memiliki tubuh. Gagasan bahwa manusia dalam entah bagaimana dapat hidup terlepas dari tubuh tidaklah mungkin. Pacea kematian. Keabadian jiwa merupakan suatu pandangan yang tidak dapat dipertahankan dengan demikian bukan saja tidak mungkin ada kehidupan masa depan tanpa kebangkitan tubuh, namun juga keadaan penengah diantara kematian dan kebangkitan dan juga disingkirkan.³

Kejatuhan Manusia Dalam Dosa

Kejatuhan manusia kedalam dosa disebabkan oleh pencobaan dari si ular yang menaburkan dalam pikiran manusia benih-benih ketidaktaatan dan ketidakpercayaan iblis menambahkan benih ketidakpercayaan dan kesombongan, dan menyangkal pelanggaran akan mengakibatkan kematian dan kemudian mengatakan bahwa perintah itu diberikan karena Allah mementingkan diri sendiri dan ingin manusia selalu berada dibawahnya. Iblis menekankan bahwa dengan memakan buah pohon itu manusia akan menjadi seperti Allah. Akhirnya hawa mengambil dan memakan buah itu dan memberikannya kepada adam , lalu dimakanya juga.⁴

³ Ibid., 100-106

⁴ Louis Berkhof, *Doktrin Manusia*.

Pengertian Dosa

Dalam Perjanjian Lama ada beberapa kata untuk dosa “Khatta” yang pokok artinya adalah “tidak kena”. Dalam Perjanjian Baru dosa adalah “anomia”(1 Yoh.3:4). Jadi dosa adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Kata dosa sudah lazim dipergunakan dikalangan Kristen. Dosa tidaklah sama dengan kejahatan, dosa itu tidak boleh dijadikan istilah etika manusia yang berbicara tentang pelanggaran berbagai aturan atau kebiasaan. Tetapi kata dosa adalah istilah teologia yang langsung ada sangkut pautnya dengan hubungan antara Allah dan manusia.⁵ Menurut Becker pengertian dosa yaitu, dalam Perjanjian Lama, arti dosa dimengerti sebagai “ketidaktaatan” yaitu yang diungkapkan melalui istilah Pesya (pemberontakan), khatta (pelanggaran), dan awon (perbuatan yang tidak senonoh). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, Dosa juga diartikan sebagai “ketidaktaan” (Rom. 5:19). Ketidaktaan yang dimaksud tidak hanya melanggar hak dan hukum taurat Allah (1 Yoh. 3:4), tetapi juga melawan Allah sendiri. Padahal dosa menurut Kej. 4:7, adalah musuh yang setiap saat telah mengintip di depan pintu hati manusia untuk memasukinya. Dosa senantiasa menyembunyikan diri dibelakang perbuatan-perbuatan yang tampaknya baik.⁶

Dosa sudah ada di alam semesta sebelum Adam dan Hawa jatuh kedalam dosa. Ini terbukti dari hadirnya penggoda (ular) itu di Taman Eden. Kejadian 3 menjelaskan jalannya peristiwa percobaan, si penggoda (ular) meyakinkan bahwa Hawa dan Adam akan menjadi sama seperti Allah, yakni mengenal mana yang baik dan mana yang jahat. Kepada keinginan jahat inilah perhatian Hawa dipusatkan dan keinginan inilah yang disoroti untuk menjadi asal mula dosa.⁷ Alkitab mengajarkan bahwa dosa itu dimulai dengan pelanggaran Adam di Firdaus, dengan demikian dimulai juga dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan kesadaran penuh. Dosa memiliki sifat yang mutlak, dalam lingkungan yang etis perbedaan yang baik dan jahat itu mutlak. Dosa menempati kedudukan dalam hati, dosa tidak mengendap dalam bagian jiwa tetapi dalam hati.

Sikap Manusia Terhadap Allah

Perubahan sikap Adam dan hawa terhadap Allah menunjukkan pemberontakan yang terjadi dalam hati mereka. Bersembunyilah manusia dan istrinya itu terhadap Allah Yahweh diantara pohon-pohonan dalam taman (Kej.3:8), dan ditutupilah dirinya dengan cawat (Kej.3:7). Padahal manusia diciptakan untuk hidup dihadapan Allah dan dalam persekutuan

⁵ G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*,(Jakarta: BPK-GM,1990).

⁶ Theol. Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika*; (Jakarta: BPK-GM,2009).

⁷ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid A-L* (Jakarta: YKKBK,2011).

dengan Dia. Tapi sekarang setelah mereka jatuh ke dalam dosa mereka gemetar berjumpa dengan Allah. Rasa malu dan ketakutan yang sekarang menguasai hati mereka, (Kej.2:25;3:7,10) menunjukkan bahwa perpecahan sudah terjadi. Akibat-akibat dari kejatuhan ke dalam dosa meluas sampai alam semesta. terkutuklah tanah ini kerana engkau' (Kej.3:17;Rm 8:20). Manusia adalah mahkota seluruh ciptaan, jadilah menurut gambar Allah dan karena itu merupakan wakil Allah (Kej.1:26). Bencana kejatuhan manusia ke dalam dosa mendatangkan bencana laknat atas alam semesta yang terjadinya manusia telah dikaruniai kuasa. Dosa adalah peristiwa dalam kawasan rohani manusia, tapi akibatnya menimpa seluruh alam semesta.

Maut adalah rangkuman dari hukuman atas dosa.⁸ Inilah peringatan yang bertalian dengan larangan di Taman Eden (Kej.2:17), Maut sebagai gejala alamiah, porak porandanya unsur-unsur kedirian manusia yang pada aslinya adalah utuh dan pandu sejali. Keporandaan ini melukiskan hakikat maut, yaitu keterpisahan manusia dari Allah, yang nyata pada pengusiran manusia dari Taman Eden. Oleh karena dosa, manusia gentar menghadapi kematian (Luk.12:5; Ibr. 2:15).⁹

KESIMPULAN

Manusia diciptakan menurut gambar Tuhan (Imago Dei), memiliki sifat-sifat yang unik dan merupakan puncak penciptaan. Pandangan ini menekankan bahwa manusia bukan hanya makhluk fisik tetapi juga memiliki dimensi spiritual, mampu berpikir etis dan mengambil keputusan. Selain itu, manusia dipandang mempunyai kemampuan berpikir dan bertindak sesuai dengan kehendaknya, yang mencerminkan maksud Tuhan dalam penciptaannya. Pemahaman ini menonjolkan keistimewaan manusia di mata Tuhan, karena mereka dibentuk oleh tangan Tuhan sendiri dari debu tanah dan diresapi nafas kehidupan. Dan sejak semula Allah menciptakan manusia itu dengan sangat baik (Kej. 1:31) bahkan segambar dan serupa dengan Dia dan manusia itu hidup tanpa dosa.

DAFTAR PUSTAKA

Novak, Michael (January 2007), "Another Islam", First Things, diarsipkan dari versi asli tanggal 04 April 2014, diakses tanggal 18 Oktober 2014

Manusia ciptaan menurut Gambar Allah (Surabaya: momentum 2008).

Ibid., 100-106

⁸ Federans Ronda, "Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah."

⁹ A. R. Millard, Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-1), Jakarta YKKB, 1992).

Louis Berkhof, *Doktrin Manusia*.

G.C. Van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*,(Jakarta: BPK-GM,1990).

Theol. Dieter Becker, *Pedoman Dogmatika*; (Jakarta: BPK-GM,2009).

Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid A-L (Jakarta: YKBBK,2011).

Federans Ronda, “Karya Keselamatan Allah Dalam Yesus Kristus Sebagai Jaminan Manusia Bebas Dari Hukuman Kekal Allah.”

A. R. Millard, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-1)*, Jakarta YKBBK, 1992).